



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan bahan baku industri, serta pakan ternak. Selain sebagai bahan pangan, jagung juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri makanan, farmasi, dan bioenergi, sehingga kebutuhannya terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, perkembangan industri, dan tingginya permintaan pakan ternak. Kondisi ini menjadikan peningkatan produktivitas jagung sebagai salah satu fokus utama pembangunan sektor pertanian nasional.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi jagung pipilan kering nasional pada tahun 2023 tercatat sebesar 14,77 juta ton, turun 12,5% dibandingkan tahun 2022 yang mencapai 16,53 juta ton, seiring penurunan luas panen dari 2,76 juta hektare menjadi 2,48 juta hektare. Pada tahun 2024, produksi kembali meningkat menjadi 15,21 juta ton atau naik 2,93% dari tahun sebelumnya, didukung oleh perluasan luas panen menjadi 2,58 juta hektare. Fluktuasi produksi ini menunjukkan bahwa capaian produksi jagung nasional masih rentan berubah dan belum sepenuhnya stabil, sehingga peningkatan produksi jagung secara berkelanjutan tetap menjadi perhatian pemerintah.

Provinsi Riau termasuk daerah yang berpotensi besar dalam pengembangan tanaman jagung karena memiliki luas lahan pertanian dan perkebunan yang cukup memadai. Meskipun demikian, produktivitas jagung di berbagai wilayah, termasuk Riau, masih dipengaruhi oleh faktor kondisi lahan, pemilihan varietas, dan teknik budidaya, sehingga upaya peningkatan produksi tidak cukup hanya mengandalkan perluasan areal



tanam, tetapi juga memerlukan penggunaan varietas unggul yang sesuai dengan kondisi lahan setempat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas jagung adalah penggunaan varietas hibrida yang memiliki potensi hasil lebih tinggi dibandingkan varietas biasa. Varietas seperti Bisi 18, Bisi 234 Maskot, dan Bisi 235 Macho banyak digunakan petani karena daya hasilnya tinggi dan mampu beradaptasi pada berbagai kondisi lingkungan termasuk didataran rendah (lampiran, 6, 7, dan 8). Meskipun demikian belum ada laporan yang menunjukkan bahwa ketiga varietas tersebut cocok di tanam di lahan pasang surut.

Lahan pasang surut merupakan salah satu jenis lahan suboptimal yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut atau sungai. Karakteristik utama lahan pasang surut adalah fluktuasi kadar air yang signifikan, tingkat keasaman tanah yang tinggi (pH rendah), serta kandungan bahan organik yang bervariasi. Selain itu, kondisi aerasi tanah yang buruk dapat menjadi kendala dalam pertumbuhan tanaman, terutama bagi komoditas yang membutuhkan tanah dengan drainase yang baik

Salah satu lahan pasang surut yang berpotensi dimanfaatkan untuk pengembangan jagung di kabupaten Indragiri Hilir adalah lahan pasang surut di kawasan perkebunan PT. Riau Sawit Indo Abadi. Lahan ini merupakan lahan pasang surut yang memiliki tipe luapan C yaitu lahan yang tidak terluapi langsung namun muka air tanah dangkal, kurang dari 50 cm dari permukaan tanah, Meskipun demikian, lahan pasang surut secara umum tetap memiliki keterbatasan berupa kesuburan tanah yang relatif rendah, keasaman tanah, dan fluktuasi muka air, sehingga pemilihan varietas yang mampu beradaptasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman jagung di lahan tersebut. Sehingga dengan demikian pengujian respon produksi



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

varietas jagung hibrida Bisi 18, Bisi 234 Maskot, dan Bisi 235 Macho yang dibudidayakan langsung pada lahan pasang surut di kawasan perkebunan PT. Riau Sawit Indo Abadi menjadi novelti pada penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi perusahaan perkebunan, petani, maupun peneliti dalam pengembangan budidaya jagung hibrida di lahan pasang surut di masa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul " **Evaluasi Produksi Beberapa Varietas Jagung Hibrida (*Zea Meys L*) Di Lahan Pasang Surut Perkebunan Pt. Riau Sawit Indo Abadi Desa Batang Sari Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir** "





1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu Varietas apa yang menghasilkan produksi tertinggi dilahan pasang surut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini untuk Mengetahui Varietas apa yang menghasilkan produksi tertinggi dilahan pasang surut.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan pasang surut untuk pertanian.
2. Berkontribusi pada ketahanan pangan nasional dan mengurangi impor jagung.
3. Meningkatkan efisiensi produksi dan hasil panen.
4. Mengurangi biaya produksi dengan memilih varietas yang lebih adaptif.
5. Memberikan panduan dalam memilih varietas jagung terbaik.
6. Meningkatkan pendapatan petani melalui hasil panen yang lebih baik.